

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Dalam melaksanakan kewajiban memberi pelayanan yang terbaik bagi pasien, seluruh pegawai rumah sakit harus menerapkan standar pelayanan medis terutama dokter. Standar pelayanan medis merupakan tombak utama dalam upaya peningkatan mutu pelayanan medis di Indonesia (Astutik, 2018).

Salah satu bentuk upaya peningkatan mutu rumah sakit adalah dengan menerapkan keselamatan pasien. Untuk mencapai mutu pelayanan yang maksimal diperlukan koordinasi maupun komunikasi yang baik pada seluruh bagian di rumah sakit. Mutu pelayanan keselamatan di rumah sakit antara lain dipengaruhi oleh penerapan standar akreditasi, penilaian dimensi budaya keselamatan pasien, gaya dan peran pemimpin dalam meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan, komunikasi tenaga kesehatan terhadap pasien dan keluarga pasien, serta persepsi perawat tentang budaya keselamatan pasien (Huriati *et al.*, 2022).

Budaya keselamatan pasien berperan penting dalam pelaksanaan proses pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit, terutama untuk mengurangi resiko yang merugikan bagi rumah sakit maupun pasien. Tidak hanya dengan meningkatkan mutu pelayanan, rumah sakit sebaiknya menerapkannya dengan konsisten atau menerapkan paradigma *Quality-safety*, sebagai bentuk peralihan dari paradigma “*quality*” seperti yang kini dilakukan oleh negara-negara maju (Mandriani, Hardisman and Yetti, 2019).

Bentuk pertahanan dan evaluasi budaya keselamatan pasien tersebut dapat dinilai dari sisi kedisiplinan menurut Peter Senge yang mengatakan bahwa keberhasilan suatu organisasi ditentukan dari kemampuan dalam mengembangkan institusinya menjadi organisasi pembelajar dengan mengaplikasikan 5 disiplin ilmu (*the fifth discipline*) yang terdiri dari keahlian pribadi, visi bersama, model mental, berpikir sistem, dan pembelajaran kelompok. Dalam hal ini rumah sakit berperan sebagai wadah bagi pegawainya dalam mengembangkan kapasitas agar mampu mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa adanya *learning organization* memberikan dampak langsung dan searah pada perubahan organisasi.

Sehingga dapat disimpulkan jika semakin besar intensitas pelaksanaan *learning organization* di dalam suatu organisasi, maka semakin mudah bagi organisasi untuk melakukan perubahan. Penelitian ini juga didukung oleh Robbins dan Timothy (2009) yang mengatakan seluruh elemen yang ada dalam *learning organization* bertujuan untuk selalu memperhatikan perkembangan kapasitas anggota organisasi sehingga melalui proses pembelajaran di semua level,

diharapkan bahwa setiap individu dan kelompok memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam perubahan organisasi.

Berdasarkan Laporan Budaya Keselamatan Pasien tahun 2022, survei budaya keselamatan pasien terbagi dalam 6 komponen. Namun, masih terdapat 2 komponen yang belum mencapai target (<75%) diantaranya dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1 Data Survei Budaya Keselamatan Pasien RSUD Grati Kabupaten Pasuruan Tahun 2022

No	Komponen Budaya Keselamatan Pasien	Respon Kuat	Kategori Budaya
1	Frekuensi pelaporan insiden di unit kerjanya masing-masing	36,57%	Lemah
2	Dukungan atasan terhadap budaya keselamatan pasien di unit kerjanya masing-masing	65,82%	Lemah
3	Budaya keselamatan pasien di unit kerjanya masing-masing	91,19%	Kuat
4	Komunikasi di unit kerjanya masing-masing	97,33%	Kuat
5	Tingkat keselamatan pasien di unit kerjanya masing-masing	77,16%	Kuat
6	Budaya keselamatan pasien di rumah sakit	79,01%	Kuat

Sumber : Data Hasil Survei Budaya Keselamatan Pasien Tahun 2022

Dari Tabel 1.1 dapat kita ketahui bahwa mayoritas unit di RSUD Grati Kabupaten Pasuruan menyatakan dukungan atasan terhadap budaya keselamatan pasien di rumah sakit tersebut lemah. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa dukungan atasan juga sangat penting dalam membangun budaya keselamatan pasien. Karena ditemukannya adanya pengaruh tinggi dari peran kepemimpinan kepala ruang terhadap penerapan budaya keselamatan pasien (Pelita, Rita and Anindita, 2021).

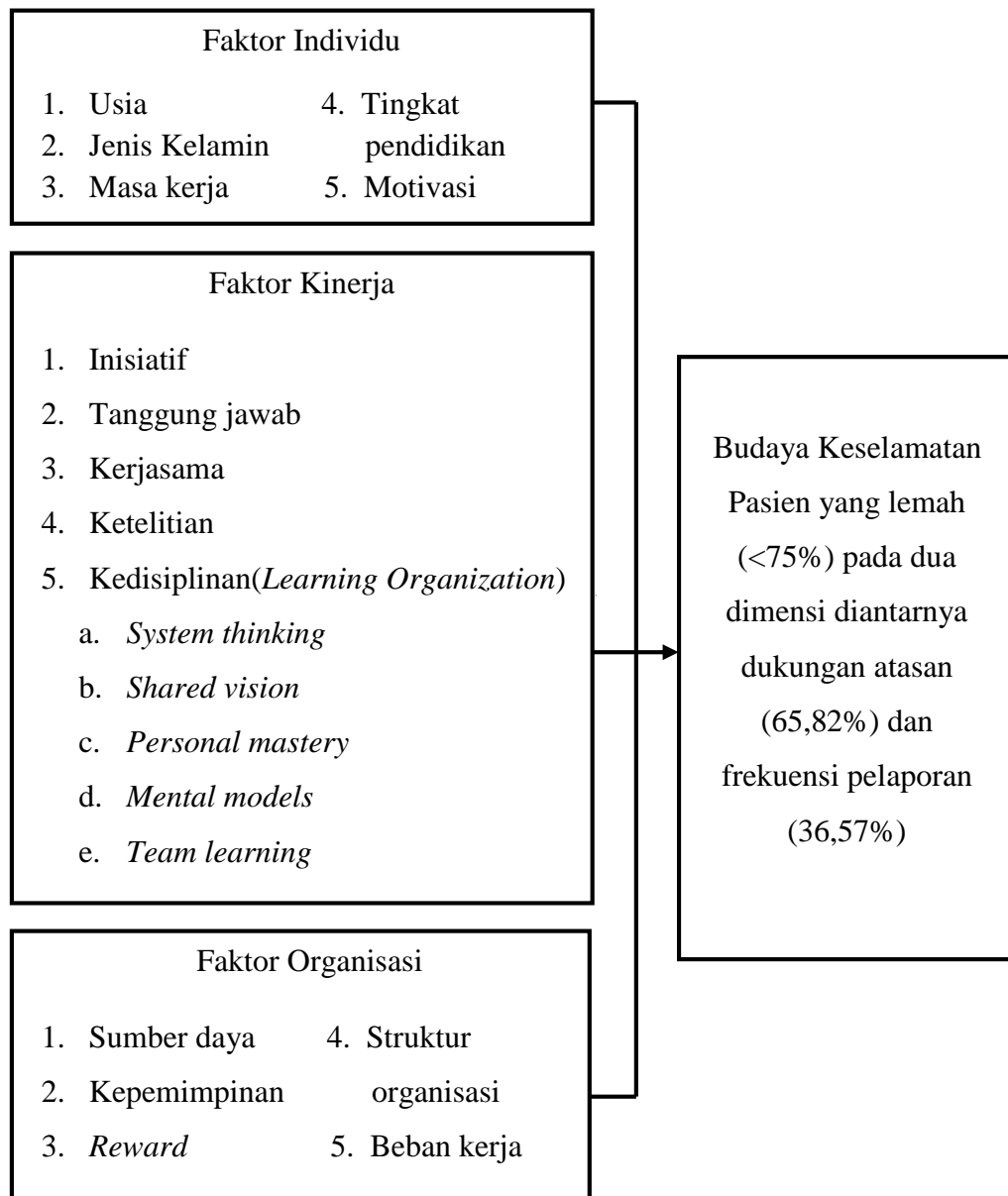
Pelaporan insiden di RSUD Grati Kabupaten Pasuruan juga masih sangat lemah. Sedangkan tercapainya indikator tersebut mempengaruhi mutu pelayanan di rumah sakit. Karena pelaporan insiden keselamatan pasien merupakan salah satu bentuk upaya dan persyaratan guna membangun budaya keselamatan pasien dengan mengetahui penyebab insiden keselamatan pasien mulai dari akar masalah hingga dilakukannya perbaikan asuhan pasien sebagai bentuk pembelajaran agar tidak terjadi insiden serupa di masa yang akan datang (KKPRS, 2015). Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (El-Jardali *et al.*, 2014), ketakutan dalam melaporkan insiden merupakan sebuah halangan untuk meningkatkan pelayanan yang terpusat pada pasien dalam suatu unit.

Sehingga dapat kita ketahui bahwa adanya indikator budaya keselamatan pasien yang masih belum mencapai standar yang ditetapkan, diantaranya adalah frekuensi pelaporan insiden (36,57%) dan dukungan Manajer/Supervisor/Kepala Instalasi terhadap budaya keselamatan pasien di unit kerja masing-masing (65,82%). Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, membuat peneliti melakukan penelitian ini untuk menilai kedisiplinan suatu organisasi dengan mengetahui adanya Pengaruh *Learning Organization* terhadap Budaya Keselamatan Pasien di RSUD Grati Pasuruan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari data masalah yang telah disebutkan dalam latar belakang memicu peneliti melihat budaya keselamatan pasien dari segi kedisiplinan yang ada di rumah sakit melalui teori *learning organization* yang dikemukakan oleh Peter Senge (1990). Hal ini diperlukan sebagai bentuk upaya dalam mendukung program

keselamatan pasien. Karena keselamatan pasien merupakan langkah utama dalam pemberian pelayanan yang berkualitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran pentingnya pendekatan teori tersebut guna melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Sehingga *learning organization* dapat turut serta dalam membangun budaya keselamatan pasien untuk menjaga kelangsungan hidup rumah sakit di masa mendatang. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya hubungan atau keterkaitan antar konsep dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah pada Budaya Keselamatan Pasien di RSUD Grati Kabupaten Pasuruan Tahun 2023

Dari Gambar 1.1 dapat kita ketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi budaya keselamatan pasien menurut teori modifikasi Gibson dan Hasibuan. Dalam penelitian ini menggunakan teori Gibson (2012) atau yang lebih dikenal sebagai teori kinerja, yang menyatakan bahwa kinerja pegawai dipengaruhi

oleh 3 variabel yang saling terkait, antara lain variabel individu (kemampuan, latar belakang, dan demografis pegawai), organisasi (sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur organisasi, dan beban kerja), dan psikologis (persepsi dan sikap, kepribadian, motivasi, dan pola belajar pegawai). Dalam penelitian ini karakteristik individu mewakili variabel individu dan psikologis. Penelitian ini menggunakan teori modifikasi dengan menggabungkan teori Gibson (2012) sebagai karakteristik individu dan faktor organisasi, sedangkan Hasibuan (2008) sebagai faktor kinerja.

Salah satu cara budaya organisasi terbentuk adalah melalui perilaku yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memengaruhi kinerja seseorang dalam bekerja di organisasi, seperti keinginan, kemampuan, dan ketersediaan (Putri and Yusuf, 2022). Untuk menjaga keberlangsungan budaya yang kuat di dalam sebuah organisasi, konsistensi dan upaya terus-menerus dalam penerapannya kepada pegawai sangat diperlukan. Sebaliknya, jika organisasi tidak konsisten dalam menerapkan budaya yang kuat kepada karyawannya, maka lambat laun budaya tersebut akan pudar dan membuat perusahaan menjadi lemah (Fahmi, 2016). Hal tersebut didukung hasil dari studi yang telah dilakukan oleh (Baba, 2017), yaitu bahwa kinerja organisasi memiliki pengaruh terhadap budaya organisasi.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini terfokus kepada pengaruh *learning organization* terhadap Budaya Keselamatan Pasien pada pegawai di RSUD Grati Kabupaten Pasuruan Tahun 2023. Karena budaya keselamatan pasien sangat penting untuk melihat sejauh mana keyakinan, nilai dan norma organisasi dalam mendukung dan menunjang keselamatan pasien di rumah sakit. Faktor yang mempengaruhi budaya

keselamatan pasien menurut AHRQ antara lain budaya keselamatan pasien di unit kerja, dukungan atasan, komunikasi, frekuensi pelaporan insiden, tingkat keselamatan, dan budaya keselamatan pasien di rumah sakit.

1.4 Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang yang ada, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

“Bagaimana *Learning Organization* berpengaruh terhadap Budaya Keselamatan Pasien di RSUD Grati Pasuruan ?”

1.5 Tujuan

1.5.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh *Learning Organization* terhadap budaya keselamatan pasien di RSUD Grati Kabupaten Pasuruan.

1.5.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi *Learning Organization* di RSUD Grati Kabupaten Pasuruan Tahun 2023
- 2) Mengidentifikasi budaya keselamatan pasien di RSUD Grati Kabupaten Pasuruan Tahun 2023
- 3) Mengidentifikasi pengaruh *Learning Organization* terhadap budaya keselamatan pasien di RSUD Grati Kabupaten Pasuruan Tahun 2023

1.6 Manfaat

1.6.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir berupa skripsi, agar dapat mencapai gelar sarjana pada program studi Administrasi Rumah Sakit di STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo

1.6.2 Bagi STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo

Sebagai bahan referensi pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa agar dapat menjadi lulusan yang kompeten di bidang administrasi rumah sakit.

1.6.3 Bagi RSUD Grati Kabupaten Pasuruan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi budaya keselamatan pasien di RSUD Grati Kabupaten Pasuruan.